

**RAGAM HIAS MAJAPAHIT DALAM KARYA
PERHIASAN**



**LUTFI APRIYANTO
NIM : 1111606022**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA SENI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2018

**RAGAM HIAS MAJAPAHIT DALAM KARYA
PERHIASAN**



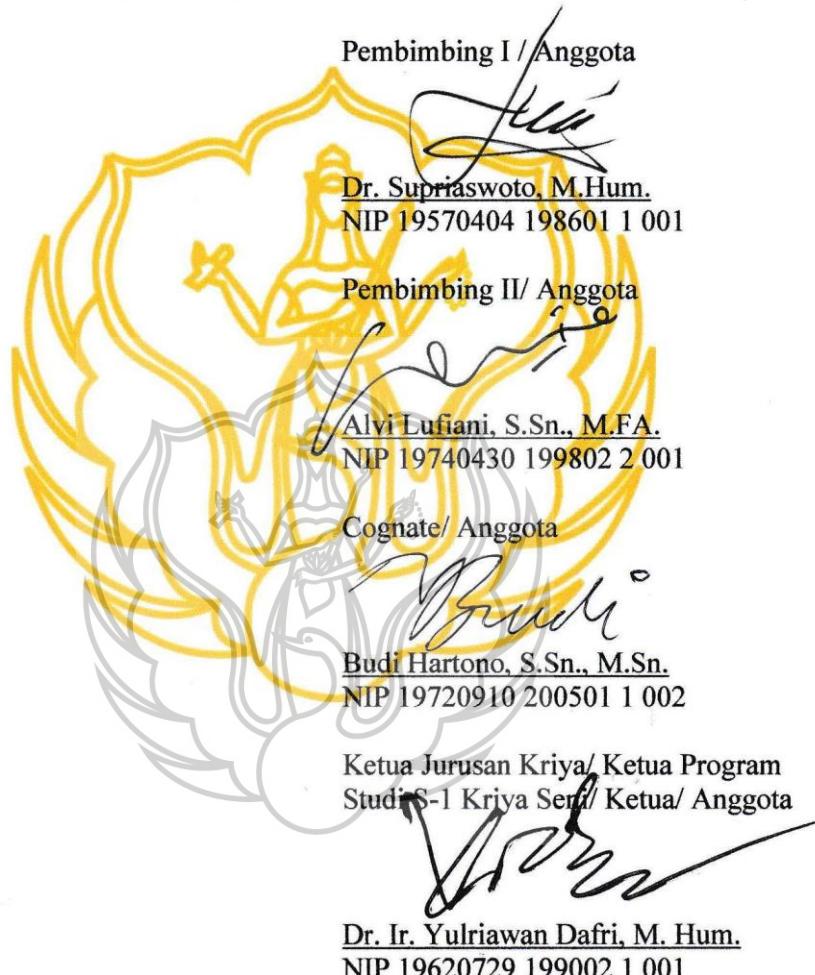
Oleh :

**LUTFI APRIYANTO
NIM : 1111606022**

**Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang Kriya Seni
2018**

Tugas Akhir Kriya Seni berjudul:

RAGAM HIAS MAJAPAHIT DALAM KARYA PERHIASAN diajukan oleh Lutfi Apriyanto, NIM 1111606022, Program Studi S-1 Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui Tim Pengaji Jurusan Kriya pada tanggal 22 Januari 2018.



Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr. Suastiwi, M. Des.
NIP 19590802 198803 2 002

LEMBAR PERSEMBAHAN

Tugas Akhir ini saya persembahkan untuk dua orang yang sangat mendambakan saya lulus kuliah. Terimakasih atas kesabaran kalian.



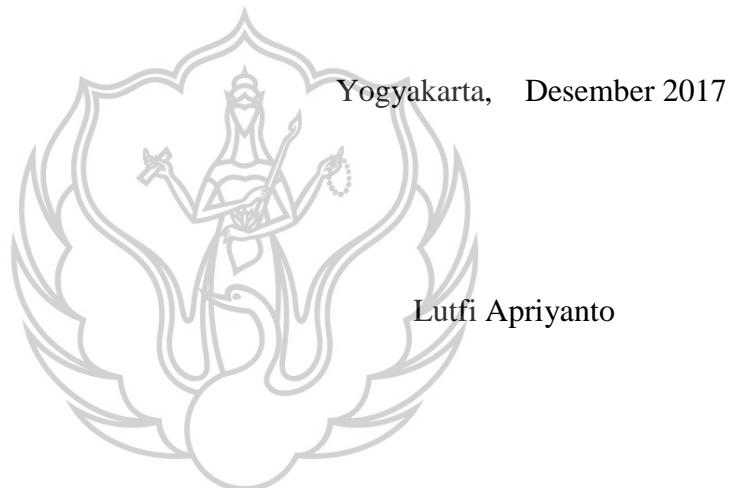
MOTTO

*"Aku ingin menari di ruang rahasia yang hanya ada
Engkau dan aku."*



PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan ini bahwa dalam penyusunan Laporan Tugas Akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh jenjang kesarjanaan di Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya belum pernah terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, Desember 2017

Lutfi Apriyanto

KATA PENGANTAR

Segala puji kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya yang selalu dilimpahkan sehingga Tugas Akhir karya seni kriya yang merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Seni dapat diselesaikan dengan baik.

Penulisan laporan Tugas Akhir Karya Seni ini dapat selesai atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M. Hum., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. Suastiwi, M.Des., selaku Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M. Hum., selaku Ketua Jurusan Kriya Seni dan Dosen Wali.
4. Dr. Supriawoto, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing I.
5. Alvi Lufiani, S.Sn., M.FA., selaku Dosen Pembimbing II.
6. Budi Hartono, S.Sn., M.Sn., selaku Cognate.
7. Seluruh Dosen dan Staff Jurusan Kriya.
8. Kedua orang tuaku, bapak Djoko Budianto dan ibu Siti Cholifah.
9. Bapak Haris, ibu Muniroh, dan ibu Basuki, terimakasih atas sarapan setiap pagi.
10. Bapak Tasya dan ibu Matahari, terimakasih untuk laptop barunya.

11. Roman Kamal Farohi, terimakasih atas bantuannya dalam pembuatan desain karya.
12. Bapak Ali Usman, terimakasih atas saran pada proses pematrian.
13. Dani Tri, Giat Ari, Abi Basthom, Zaenal Abidin, dan Ari Handoko, atas bantuannya pada saat pemotretan karya.
14. Bapak Parto, bapak Tambang, dan bapak Jaswadi.
15. MesMes Studio dan Rumah 51, atas bantuannya dalam pembuatan katalog.
16. Lin Hua dan Nayla Syarifah, terimakasih atas saran dan kritiknya selama proses penulisan Tugas Akhir ini.

Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu per satu, yang telah membantu dalam proses pembuatan karya Tugas Akhir ini, penulis mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya.

Penulis menyadari, dalam penulisan ini masih terdapat kekurangan dalam hal ketelitian dalam penulisan. Untuk itu diharapkan kritik serta saran dari berbagai pihak demi kesempurnaan penulisan ini dan karya-karya yang akan datang.

Yogyakarta, Desember 2017

Lutfi Apriyanto

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL LUAR	i
HALAMAN JUDUL DALAM	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
INTISARI	xix
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Penciptaan	5
C. Tujuan dan Manfaat	5
D. Metode Pendekatan dan Penciptaan.....	6
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN.....	13
A. Sumber Penciptaan.....	13
B. Landasan Teori.....	19
BAB III. PROSES PENCIPTAAN	22
A. Data Acuan.....	22

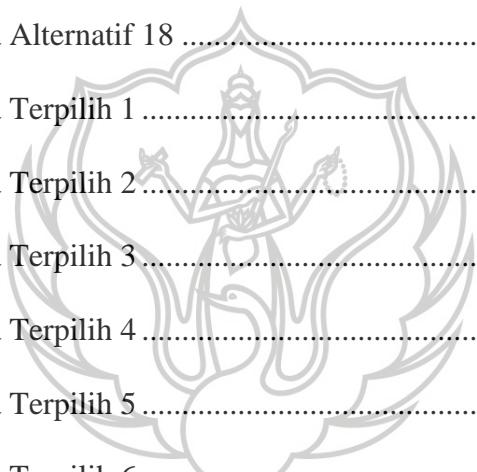
B. Analisis.....	27
C. Rancangan Karya	30
1. Sketsa Alternatif.....	30
2. Sketsa Terpilih	37
D. Proses Perwujudan	45
1. Bahan dan Alat.....	46
2. Teknik Penggerjaan.....	64
3. Tahap Perwujudan.....	66
E. Kalkulasi Biaya	95
1. Kalkulasi Biaya Karya	95
2. Biaya Tambahan Karya.....	100
3. Rekapitulasi Biaya Keseluruhan Karya.....	101
BAB IV. TINJAUAN KARYA.....	102
A. Tinjauan Umum	102
B. Tinjauan Khusus	106
BAB V. PENUTUP	129
A. Kesimpulan	129
B. Saran	131
DAFTAR PUSTAKA	132
WEBTOGRAFI.....	135
LAMPIRAN.....	136

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Kalkulasi Biaya Karya 1	95
Tabel 2 : Kalkulasi Biaya Karya 2	95
Tabel 3 : Kalkulasi Biaya Karya 3	96
Tabel 4 : Kalkulasi Biaya Karya 4	96
Tabel 5 : Kalkulasi Biaya Karya 5	96
Tabel 6 : Kalkulasi Biaya Karya 6	97
Tabel 7 : Kalkulasi Biaya Karya 7	97
Tabel 8 : Kalkulasi Biaya Karya 8	98
Tabel 9 : Kalkulasi Biaya Karya 9	98
Tabel 10 : Kalkulasi Biaya Karya 10	98
Tabel 11 : Kalkulasi Biaya Karya 11	99
Tabel 12 : Kalkulasi Biaya Karya 12	99
Tabel 13 : Kalkulasi Biaya Karya 13	99
Tabel 14 : Biaya Tambahan Karya	100
Tabel 15 : Rekapitulasi Biaya Keseluruhan Karya	101

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Ragam Hias Majapahit.....	13
Gambar 2.	Ragam Hias Majapahit.....	14
Gambar 3.	Angkup.....	15
Gambar 4.	Jambul	16
Gambar 5.	Ragam Hias Majapahit.....	23
Gambar 6.	Pola Ukiran Ragam Hias Majapahit.....	23
Gambar 7.	Contoh Mahkota.....	24
Gambar 8.	Perhiasan Kalung.....	24
Gambar 9.	Tusuk Konde dan Kalung	25
Gambar 10.	Gelang Rangkaian dengan Hiasan Batu.....	25
Gambar 11.	Gelang Rangkaian dengan Hiasan Batu.....	26
Gambar 12.	Anting-Anting	26
Gambar 13.	Sketsa Alternatif 1	30
Gambar 14.	Sketsa Alternatif 2	30
Gambar 15.	Sketsa Alternatif 3	31
Gambar 16.	Sketsa Alternatif 4.....	31
Gambar 17.	Sketsa Alternatif 5	32
Gambar 18.	Sketsa Alternatif 6.....	32
Gambar 19.	Sketsa Alternatif 7.....	33
Gambar 20.	Sketsa Alternatif 8	33
Gambar 21.	Sketsa Alternatif 9.....	33

Gambar 22. Sketsa Alternatif 10	34
Gambar 23. Sketsa Alternatif 11	34
Gambar 24. Sketsa Alternatif 12	34
Gambar 25. Sketsa Alternatif 13	35
Gambar 26. Sketsa Alternatif 14	35
Gambar 27. Sketsa Alternatif 15	35
Gambar 28. Sketsa Alternatif 16	36
Gambar 29. Sketsa Alternatif 17	36
Gambar 30. Sketsa Alternatif 18	36
	
Gambar 31. Sketsa Terpilih 1	37
Gambar 32. Sketsa Terpilih 2	38
Gambar 33. Sketsa Terpilih 3	39
Gambar 34. Sketsa Terpilih 4	40
Gambar 35. Sketsa Terpilih 5	41
Gambar 36. Sketsa Terpilih 6.....	41
Gambar 37. Sketsa Terpilih 7	42
Gambar 38. Sketsa Terpilih 8	42
Gambar 39. Sketsa Terpilih 9	43
Gambar 40. Sketsa Terpilih 10	43
Gambar 41. Sketsa Terpilih 11.....	44
Gambar 42. Sketsa Terpilih 12	44
Gambar 43. Sketsa Terpilih 13	45
Gambar 44. Perak Murni.	46

Gambar 45. Plat Perak Ketebalan 0,5 mm	47
Gambar 46. Kawat Perak Diameter 0,7 mm.....	47
Gambar 47. Batu Akik.....	48
Gambar 48. Bahan Patri Perak	48
Gambar 49. Boraks.....	49
Gambar 50. Buah Lerak.....	50
Gambar 51. Tawas.....	51
Gambar 52. <i>Sn</i>	51
Gambar 53. Batu Ijo.....	52
Gambar 54. Lem.....	52
Gambar 55. <i>Brander</i> Dan Tabung Gas.....	53
Gambar 56. Mesin Plepet Plat.....	54
Gambar 57. Mesin Plepet Kawat.....	54
Gambar 58. Paron.....	55
Gambar 59. Kowi.....	55
Gambar 60. Mesin Poles.....	56
Gambar 61. Pinset.....	56
Gambar 62. Tang.....	57
Gambar 63. Palu.....	58
Gambar 64. Kikir.....	58
Gambar 65. Jabung.....	59
Gambar 66. Amplas	59
Gambar 67. Tatah Logam.....	60

Gambar 68. <i>Mini Grinder</i>	61
Gambar 69. Mata selep	61
Gambar 70. Mata bor	62
Gambar 71. Gergaji Perhiasan.....	62
Gambar 72. Sikat Kuningan.	63
Gambar 73. Sikat Gigi	63
Gambar 74. Melebur Perak.....	66
Gambar 75. Memipikan Perak	67
Gambar 76. Memanaskan Perak Agar Mudah Diplepet.....	67
Gambar 77. Memplepet Perak Dengan Mesin Plepet Plat.	68
Gambar 78. Plat Perak yang Sudah Jadi	68
Gambar 79. Memplepet Kawat dengan Mesin Plepet Kawat	69
Gambar 80. Kawat Perak yang Sudah Jadi.....	69
Gambar 81. Membuat Ring dari Kawat Perak.....	70
Gambar 82. Memberikan Lem pada Gambar Desain	71
Gambar 83. Penempelan Desain pada Plat Perak	71
Gambar 84. Hasil Desain yang Sudah Ditempel pada Plat	72
Gambar 85. Menatah Plat Perak dengan Teknik <i>Rancapan</i>	73
Gambar 86. Hasil Tatahan dengan Teknik <i>Rancapan</i>	73
Gambar 87. Menatah Plat Perak dengan Teknik <i>Wudulan</i>	74
Gambar 88. Hasil Tatahan dengan Teknik <i>Wudulan</i>	74
Gambar 89. Memperjelas Hasil Tatahan	74
Gambar 90. Memberikan Tekstur Titik-Titik pada Tatahan	75

Gambar 91. Menatah Plat Perak dengan Teknik <i>Krawangan</i>	75
Gambar 92. Hasil Tatahan dengan Teknik <i>Krawangan</i>	76
Gambar 93. Memanaskan Plat Untuk Menghilangkan Sisa Jabung.....	76
Gambar 94. Membersihkan Plat Perak dengan Merendam di Dalam Air yang Diberi <i>Accu Zuur</i>	77
Gambar 95. Hasil Tatahan yang Sudah Jadi.....	77
Gambar 96. Membuat Motif Lingkar Kalung dengan Teknik Gergaji.....	78
Gambar 97. Merapikan Motif pada Gelang.....	78
Gambar 98. Melubangi Perhiasan dengan Mata Bor.....	79
Gambar 99. Menggergaji Plat Perak Untuk Besel.....	79
Gambar 100. Melebur Patri Perak	80
Gambar 101. Memipihkan Patri Perak.....	81
Gambar 102. Mematri Besel	82
Gambar 103. Mematri Ring Kawat.....	82
Gambar 104. Mematri Tusuk Konde.....	83
Gambar 105. Proses Pengikiran	84
Gambar 106. Pengamplasan Halus dengan Amplas dan Air	85
Gambar 107. Menuangkan Tawas ke Dalam Air Mendidih	85
Gambar 108. Memasukkan Karya ke Dalam Air Tawas yang Mendidih	86
Gambar 109. Mencuci dan Menyikat Karya dengan Sikat Kuningan	86
Gambar 110. Mengeringkan Karya.....	87
Gambar 111. Menyangling Karya.....	88
Gambar 112. Menyangling Bagian Dalam Karya.....	88

Gambar 113. Membakar Buah Lerak.....	89
Gambar 114. Mencampur Buah Lerak yang Sudah Dibakar dengan Air	89
Gambar 115. Mencuci Karya dengan Air Lerak.....	89
Gambar 116. Menyikat Karya dengan Air Lerak.....	90
Gambar 117. Perbandingan Karya yang Sudah Dicuci dengan Air Lerak	90
Gambar 118. Menuang <i>Sn</i> ke Dalam Baskom	91
Gambar 119. Melarutkan <i>Sn</i> dengan Air Panas	91
Gambar 120. Merendam Karya Dalam Larutan <i>Sn</i>	91
Gambar 121. Proses Penyelepan Karya	92
Gambar 122. Proses Menyetel Besel	93
Gambar 123. Memasang Batu.....	93
Gambar 124. Mengunci Besel.....	93
Gambar 125. Karya 1	106
Gambar 126. Karya 2	109
Gambar 127. Karya 3	111
Gambar 128. Karya 4	113
Gambar 129. Karya 5	115
Gambar 130. Karya 6	117
Gambar 131. Karya 7	119
Gambar 132. Karya 8	121
Gambar 133. Karya 9	123
Gambar 134. Karya 10	124
Gambar 135. Karya 11	126

Gambar 136. Karya 12	128
Gambar 137. Karya 13	129



INTISARI

Penciptaan karya perhiasan dengan ide dasar ragam hias Majapahit ini dilatarbelakangi ketertarikan penulis terhadap ornamen tradisional. Penulis mengaplikasikan ragam hias Majapahit dalam karya perhiasan sebagai upaya untuk menjaga kelestarian warisan budaya Indonesia. Ragam hias Majapahit adalah motif yang ide dasarnya berasal dari bentuk tumbuh-tumbuhan yang digubah sedemikian rupa hingga menjadi bentuk ragam hias khas Majapahit yang dapat dinikmati hingga kini. Penerapan bentuk tumbuh-tumbuhan tersebut dapat dimaknai sebagai wujud penghargaan terhadap alam. Dengan kata lain, alam menjadi sumber inspirasi dalam penciptaan motif ragam hias Majapahit.

Metode pendekatan karya ini menggunakan metode pendekatan estetis, sedangkan metode penciptaan yang digunakan adalah metode *Practice Based Research* yaitu penelitian yang dimulai dengan kerja praktek, melakukan praktek, setiap langkah dan tahapan yang dilalui harus dibuat sistematis dan dicatat secara transparan serta dilaporkan dalam bentuk tulisan. Selain itu, penulis juga meminjam metode penciptaan yang diungkapkan oleh S.P Gustami yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Teknik yang digunakan dalam penciptaan karya perhiasan ini adalah teknik tatah logam, gergaji, dan patri.

Hasil karya perhiasan ini dibuat dengan berbagai bentuk yang diambil dari inspirasi bentuk Ragam Hias Majapahit, dengan melakukan pengembangan maupun penyederhanaan sesuai komponen yang akan ditonjolkan pada perhiasan tersebut. Bentuk-bentuk ornamentik dengan memadukan unsur-unsur dari ragam hias Majapahit yang disusun seimbang sehingga memunculkan kesan yang unik namun tetap elegan.

Kata kunci: Ragam Hias Majapahit, Ornamen, Perhiasan, Alam

ABSTRACT

Creation of jewelry with the basic idea of Majapahit ornament is motivated by the author's interest in traditional ornaments. The author applies Majapahit ornament in jewelry as an effort to preserve the cultural heritage of Indonesia. Majapahit ornamental decoration is the motif whose basic idea comes from the form of plants that are composed in such a way as to form a distinctive ornament typical of Majapahit that can be enjoyed until now. The application of this form of plants can be interpreted as a form of appreciation of nature. In other words, nature becomes the source of inspiration in the creation of Majapahit ornamental motifs.

This approach method uses aesthetic approach, while the method of creation used is *Practice Based Research*, which is this research begins with practical work, practice, every step should be made systematically, recorded transparently and reported in the form of writing. In addition, the author also uses the method of creation maded by S. P Gustami that is exploration, design, and embodiment. Techniques used in the creation of this jewelry is a technique of metal, saw, and solder stitch.

The work of jewelry is made with various shapes taken from the inspiration form Majapahit Decorative Ornament, by doing the development and simplification according to the components that will be highlighted on the jewelry. Ornamentic forms by combining elements of the Majapahit decorative variety that are balanced to create a unique yet elegant impression.

Keywords: Majapahit Ornament, Ornaments, Jewelry, Nature

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Bangsa Indonesia patutlah bangga dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengingat Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan keragaman budaya yang tak ternilai harganya. Salah satu kekayaan itu ialah ragam hias yang berkembang di setiap daerah yang ada di Indonesia. Ragam hias tersebut berkembang sesuai dengan karakter masyarakat dan spirit daerah masing-masing.

Ragam hias di Indonesia merupakan kesatuan dari pola-pola ragam hias daerah atau suku-suku yang telah membudaya berabad-abad. Berbagai ragam hias yang ada di Indonesia merupakan warisan budaya yang mesti dijaga kelestariannya. Ragam hias mengandung motif-motif ilmu ukur atau motif lain, dan cara mengatur atau mengomposisikan motif satu dengan yang lain tergantung pengalaman estetis penciptanya. Pengertian ragam hias itu sendiri adalah corak atau bentuk hiasan tertentu menurut historis dan geografis. Sedangkan dasar historis adalah ragam hias yang ada karena pengaruh sejarah suatu bangsa. Misalnya, Indonesia dipengaruhi sejarah dan kebudayaan India, maka lahirlah ragam hias Padjajaran, Cirebon, Majapahit, dan lainnya. Hubungan antara geografis dan historis tidak dapat dipisahkan karena mempunyai ikatan yang saling berkaitan satu sama lain (Sutanto, 1984: 67). Sejak datangnya kebudayaan Hindu (India), masyarakat Indonesia sudah

terbiasa dan terampil memahat batu, sehingga dapat memahat bangunan candi batu. Relief dan arca candi, saat ini menjadi sumber acuan pengembangan ragam hias pada berbagai produk kriya Indonesia.

Salah satunya adalah ragam hias Majapahit. Ragam hias Majapahit dengan bagian detail-detailnya berasal dari daerah Jawa Timur. Ragam hias Majapahit ini banyak dipakai untuk menghiasi bangunan, perabot rumah tangga, percandian, dan makam-makam. Bahan yang dipakai untuk mewujudkannya dari kayu dan batu dengan jalan diukir (Gustami, 2008:84). Penulis memilih motif ragam hias ini dikarenakan motif ini masih belum banyak dieksplorasi sebagai sumber ide penciptaan karya kriya, khususnya perhiasan.

Majapahit adalah sebuah kerajaan yang berpusat di Jawa Timur, Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari peninggalan Majapahit yang keseluruhannya berada di Jawa Timur khususnya di Trowulan Mojokerto. Penentuan letak ibukota Majapahit ini juga diungkapkan oleh Slamet Muljana bahwa pada tahun 1416 seorang ulama Cina bernama Ma Huan ikut serta dalam rombongan Laksamana Cheng Ho yang berkunjung ke Majapahit. Dalam karyanya yang berjudul *Ying-yai Sheng-lan*, Ma Huan menyajikan uraian geografi tentang empat kota utama di Majapahit yakni Tuban, Gresik, Surabaya dan Majapahit. Keterangan tersebut menggambarkan bagaimana orang dapat mencapai ibukota Majapahit dari Surabaya. Uraian itu dapat dijadikan pegangan untuk menetapkan letak ibu kota Majapahit. Uraian Ma Huan menjelaskan bahwa ibukota Kerajaan Majapahit terletak di sebelah

selatan Canggu, dekat Mojokerto. Di sebelah selatan Mojokerto pada km 61 terletak desa Trowulan (Muljana, 1983: 210).

Kota Trowulan yang sekarang ini juga bisa membuktikan bahwa posisi Trowulan sendiri sangatlah strategis. Kota Trowulan dapat diakses baik melalui jalan darat maupun jalan air, dan letak Trowulan yang berada di daerah yang relatif datar dan dekat dengan pusat kerajaan terdahulu seperti Kediri, Singhasari, Jenggala, dan Panjalu (Adrisijanti, 2012:88).

Dari pemberitaan Prapanca dalam Kakawin *Negarakertagama* diketahui bahwa kekuasaan Majapahit sangat luas (Pupuh XIII: 1 sampai XVI: 5). Daerah-daerah pengaruh kekuasaannya meliputi hampir seluruh Indonesia sekarang, yaitu daerah-daerah di Pulau Sumatra di bagian Barat dan Maluku di bagian Timur, bahkan pengaruhnya meluas sampai ke negara tetangga di Asia Tenggara yang dijalin dalam bentuk persahabatan yang setara (*mitra satata*). Mengenai luasnya Majapahit ini sesuai dengan pernyataan Tomé Pires yang menyebutkan bahwa kekuasaan Majapahit sampai awal abad ke-15 adalah hampir seluruh Nusantara (Djafar 2009: 46-48).

Kerajaan Majapahit berdiri dari sekitar tahun 1293 hingga 1528 M (Soekmono, 1981:68). Majapahit mencapai puncak kejayaannya menjadi kemaharajaan raya yang menguasai wilayah yang luas di nusantara pada masa kekuasaan Hayam Wuruk, yang berkuasa dari tahun 1350 hingga 1389 (Purwadi, 2010:107). Daerah kekuasaan Majapahit meliputi Sumatra, Semenanjung Malaya, Kalimantan, Sulawesi, Kepulauan Nusa Tenggara, Maluku, Papua, Tumasik (Singapura) dan sebagian kepulauan Filipina

(Poesponegoro dan Notosusanto, 1990: 436). Sumber ini menunjukkan batas terluas sekaligus puncak kejayaan Majapahit.

Pada masa pemerintahannya, Hayam Wuruk juga memperhatikan kegiatan kebudayaan. Hal ini terbukti dengan banyaknya candi yang didirikan dan kemajuan dalam bidang sastra. Candi-candi peninggalan Majapahit, antara lain Candi Sawentar, Candi Sumberjati, Candi Surawana, Candi Tikus, dan Candi Jabung. Karya sastra yang terkenal pada masa kerajaan Majapahit ialah Kitab *Negarakertagama* karangan Empu Prapanca dan Kitab *Sutasoma* karangan Empu Tantular (Siagian, 2001:141).

Seiring dengan perkembangan zaman, ketertarikan masyarakat akan ornamen tradisional mulai berkurang. Saat ini, masyarakat cenderung lebih menyukai motif-motif yang lebih modern dan sederhana. Motif-motif yang dihasilkan merupakan motif hasil stilasi atau penyederhanaan motif yang sudah ada, selain itu juga merupakan hasil eksplorasi dan dibuat menurut permintaan pasar serta selera dari masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, penulis akan mengaplikasikan ragam hias Majapahit dalam karya perhiasan sebagai upaya untuk menjaga kelestarian warisan budaya Indonesia tersebut. Penulis berupaya untuk menggali kekayaan lokal berdasarkan nilai tradisi yang ada untuk menjawab tantangan zaman di era global ini.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik permasalahan yang berkaitan dengan penciptaan karya, antara lain:

1. Bagaimana bentuk ragam hias Majapahit sebagai sumber ide penciptaan karya perhiasan?
2. Bagaimana pengaplikasian ragam hias Majapahit pada karya perhiasan?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Menciptakan karya perhiasan dengan motif Majapahit.
- b. Sebagai upaya melestarikan dan mengembangkan kebudayaan lokal.

2. Manfaat

- a. Menggugah khalayak umum untuk lebih mencintai kekayaan lokal.
- b. Mengajak para kriyawan muda untuk mengeksplorasi ragam hias setiap daerah.
- c. Sebagai sumbangsih pemikiran bagi aktivitas akademik.

D. Metode Pendekatan dan Penciptaan

1. Metode Pendekatan

Metode adalah suatu cara untuk bertindak menurut sistem aturan tertentu yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah sehingga dapat dicapai hasil yang optimal (Bakker, 1986:6).

Metode pendekatan yang digunakan ialah metode pendekatan estetis. Pendekatan ini berisikan dan berdasarkan uraian-uraian estetis yang selanjutnya divisualisasikan dalam bentuk perhiasan. Menurut Darsono (2007:63), ada tiga ciri yang menjadi sifat-sifat membuat indah dari benda-benda estetis, yaitu :

- a. *Unity* (kesatuan), merupakan benda estetis ini tersusun secara baik atau sempurna.
- b. *Complexity* (kerumitan), benda estetis atau karya yang bersangkutan tidak sederhana sekali, melainkan kaya akan isi maupun unsur-unsur yang berlawanan ataupun mengandung perbedaan-perbedaan yang halus.
- c. *Intensity* (kesungguhan), suatu benda estetis yang baik harus mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong. Tak menjadi soal kualitas apa yang dikandungnya (misalnya suasana suram atau gembira, sifat lembut atau kasar) asalkan merupakan sesuatu yang intensif atau sungguh-sungguh.

2. Metode Penciptaan

Metode penciptaan merupakan cara yang digunakan dalam proses penciptaan suatu karya agar tercapai hasil yang diinginkan. Dalam menciptakan karya perhiasan ini, penulis menggunakan metode *Practice Based Research*, seperti yang dikatakan menurut Mallins, Ure, dan Gray (1996: 1):

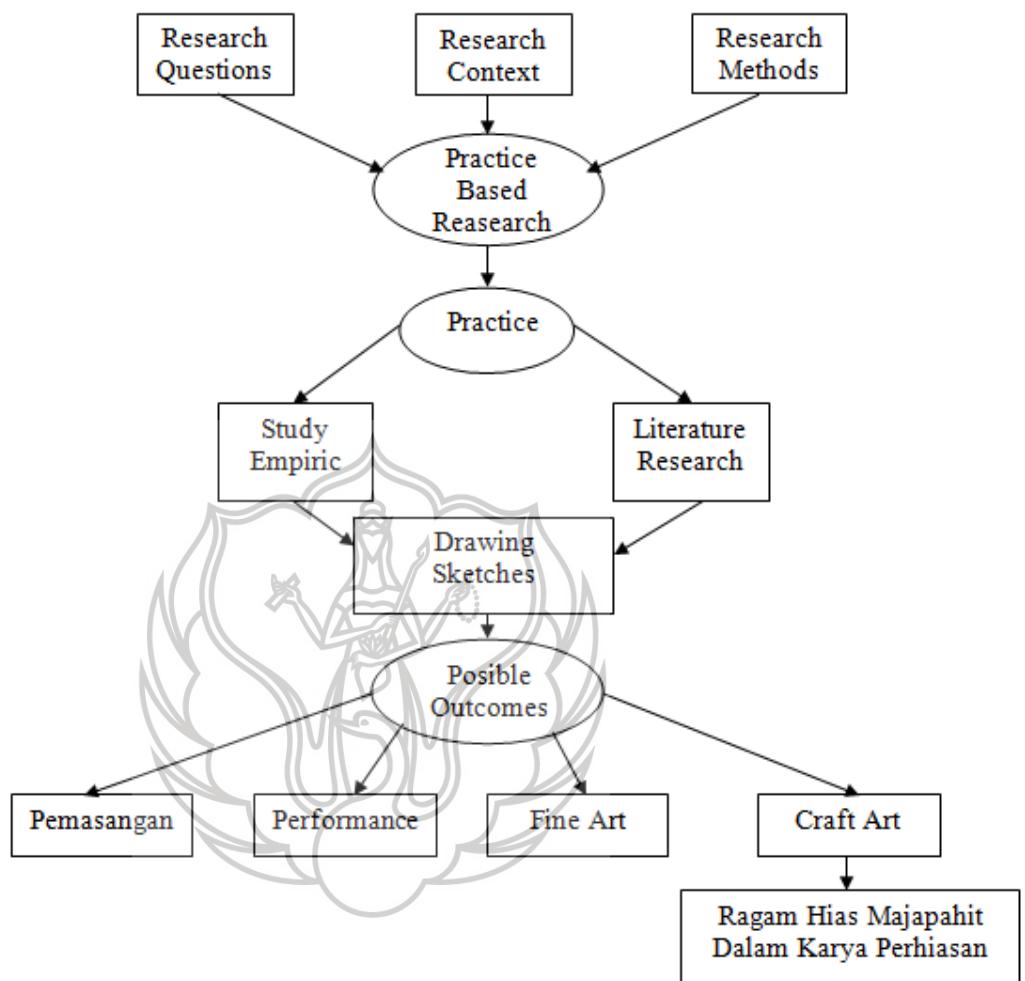
Penelitian berbasis praktek merupakan penelitian yang paling tepat untuk para perancang karena pengetahuan baru yang didapat dari penelitian dapat diterapkan secara langsung pada bidang yang bersangkutan. Selain itu, peneliti bisa melakukan yang terbaik menggunakan kemampuan dan pengetahuan yang telah mereka miliki pada subjek kajian tersebut.

Sementara menurut Dafri (2015: 6),

Penelitian berbasis praktek based research ini adalah penelitian yang dimulai dengan kerja praktek, melakukan praktek, setiap langkah dan tahapan yang dilalui harus dibuat sistematis dan dicatat secara transparan serta dilaporkan dalam bentuk penulisan.

Setelah melakukan praktek dalam mewujudkan perhiasan maka terciptalah hasil berupa karya perhiasan dengan proses perwujudan, foto dan presentasi eksperimen dalam proses pembuatan. Proses inilah yang merupakan hasil dari sebuah praktek penciptaan, yang kemudian dapat dijadikan suatu manifestasi untuk bahan penelitian atau penciptaan karya berikutnya (Abdullah, 2010: 1).

Skema Metode *Practice Based Research* dapat digambarkan sebagai berikut:



Skema 1. Skema *Practice Based Research*
Jurnal Perintis Pendidikan UiTM

Berdasarkan uraian skema tersebut, dapat dijelaskan bahwa penciptaan yang berbasis penelitian tentunya harus diawali dengan studi mengenai pokok persoalan dan materi yang diambil seperti ide, konsep, tema, bentuk, teknik, bahan, dan penampilan. Segala materi ini diulas secara mendalam agar dapat dipahami, sehingga betul-betul telah menguasai dan menjawai objek tersebut.

Dalam penciptaan karya perhiasan ini, hal yang sangat penting untuk ditelusuri secara mendalam yaitu konsep penciptaan itu sendiri, karena pada bagian ini konsep menjadi dasar utama penciptaan. Diawali dengan merumuskan berbagai pertanyaan. Selain studi empirik, studi penelitian juga dapat dilakukan dengan studi pustaka pada beberapa dokumen maupun buku-buku yang berhubungan dengan tema yang diambil.

Teknik merupakan salah satu bagian yang paling penting untuk dikaji dalam sebuah penciptaan, karena teknik akan menentukan keberhasilan penyelesaian karya dan nilai karya itu sendiri. Dalam menciptakan karya perhiasan melalui proses kreatif dibutuhkan beberapa tahapan. Tahap penciptaan ini digunakan dengan tujuan agar karya yang dihasilkan sesuai dengan konsep karya. Menurut S.P Gustami dalam proses melahirkan sebuah karya seni khususnya seni kriya dalam konteks metodologis, terdapat tiga tahap penciptaan seni kriya, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan (Gustami, 2007: 329).

a. Eksplorasi

Menurut Putra (2011: 10) “eksplorasi yaitu metode untuk memproses desain yang diperlukan untuk menciptakan produk baru....”. Kegiatan eksplorasi ini dilakukan dengan mencari informasi mengenai subjek penciptaan, yang kemudian akan dijadikan desain untuk membuat karya perhiasan dengan mengambil bentuk dari subjek tersebut.

Adapun kegiatan eksplorasi yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan data atau informasi dari buku, jurnal, maupun internet tentang ragam hias Majapahit.
- 2) Pengumpulan informasi melalui studi pustaka untuk mendapatkan pemahaman guna mendapatkan gagasan penciptaan dan menguatkan keputusan dalam menyusun konsep penciptaan karya seni perhiasan logam.
- 3) Melakukan analisis terhadap bentuk, bahan dan teknik yang digunakan dalam pembuatan karya seni perhiasan.
- 4) Mengembangkan imajinasi dengan tujuan mendapatkan ide-ide kreatif terkait ragam hias Majapahit yang dijadikan sebagai ide dasar penciptaan perhiasan.

b. Perancangan

Tahap perancangan yaitu memvisualisasikan hasil dari penjelajahan atau analisa data ke dalam berbagai alternatif sketsa, untuk kemudian ditentukan rancangan/sketsa terpilih.

Adapun perancangan penciptaan karya dilihat dari beberapa aspek, yaitu:

1) Aspek fungsi

Karya harus dibuat dengan rapi dan kuat sehingga aman dan nyaman saat dipakai. Tepian logam dibuat halus agar tidak membahayakan pemakai. Dengan kata lain benda fungsional

harus dibuat seergonomis mungkin. Pengikiran dan pengamplasan yang teliti dilakukan untuk menghindari permukaan dan tepian yang tajam. Penyelepan dilakukan untuk memperhalus permukaan logam juga menambah kilap pada karya perhiasan.

2) Aspek estetika

Karya perhiasan ini menggunakan ide dasar ragam hias Majapahit yang telah dikembangkan sedemikian rupa dengan ditambah batu akik sehingga terlihat lebih menarik dan menambah nilai keindahan. Batu akik digunakan untuk memperindah dan mendukung bentuk dari perhiasan tersebut agar terlihat lebih eksklusif.

3) Sketsa karya

Proses awal yang dilakukan sebelum pembuatan karya adalah membuat sketsa karya. Hasil pemikiran dari ide dan gagasan yang mengambil bentuk dasar dari ragam hias Majapahit dituangkan ke dalam bentuk dua dimensi dengan media kertas. Hasil sketsa tersebut merupakan bentuk dasar dari karya yang akan dibuat. Pembuatan sketsa ini meliputi sketsa alternatif dengan jumlah 18 lembar, kemudian diambil beberapa sketsa terpilih yang diberi penyempurnaan bentuk.

4) Desain karya

Hasil sketsa terpilih kemudian diberi penyempurnaan bentuk dan dilengkapi dengan ukuran sehingga menjadi desain yang lebih baik dan siap untuk diwujudkan dalam bentuk karya. Desain tersebut kemudian menjadi acuan dalam pembuatan karya.

c. Perwujudan

Pada tahap perwujudan, merupakan proses penciptaan karya dimana ide atau gagasan sudah dianggap matang, sehingga proses selanjutnya dapat dikerjakan dengan teknik yang dipilih.

Dalam tahap perwujudan perlu diperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

1) Pemilihan bahan baku

Pemilihan bahan baku sangat menentukan kelancaran dalam pengerjaan karya. Bahan utama dalam pembuatan karya perhiasan ini adalah perak, dikarenakan jenis logam tersebut lunak dan mudah ditatah. Selain perak digunakan juga batu akik sebagai bahan pelengkap untuk membuat perhiasan yang unik dan artistik.

2) Pembentukan

Pembentukan dalam karya perhiasan ini menggunakan berbagai teknik, seperti teknik tatah logam, gergaji, dan patri.